

Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Makassar Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Media Digital

Nur Sadikin; Adnan; Haerawati

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Biologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 24 Makassar

email: waodemalnyderacahyani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis media digital. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 7.4 SMPN 24 Makassar tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang (17 laki-laki dan 18 perempuan). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase ketuntasan peserta didik pada tahap prasiklus atau sebelum siklus dijalankan adalah 26%. Setelah siklus I dijalankan, persentase ketuntasan meningkat menjadi 43%. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut menjadi 71%, dan pada siklus III mencapai 81%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus III (terakhir), persentase ketuntasan keseluruhan peserta didik telah melebihi 75%, yang dijadikan sebagai indikator minimal ketuntasan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran digital yang bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik di SMPN 24 Makassar.

Kata Kunci: *Hasil Belajar, Media Digital*

A. PENDAHULUAN

Peran pendidikan di zaman sekarang ini sangatlah penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks dan dinamis. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan, kreativitas, dan karakter peserta didik. Di era digital saat ini, teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan. Peserta didik dituntut untuk mampu dan siap menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa mendatang dengan keterampilan abad ke-21.

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar yang berpengaruh signifikan terhadap bidang pendidikan, termasuk dalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang kompeten untuk menghadapi tantangan di abad ke-21. Pada intinya, pembelajaran IPA di sekolah berfokus pada penguasaan konsep-konsep sains dan pengalaman belajar langsung (William et al., 2021).

Di era digital ini, peserta didik diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat. Teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan berbagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Pembelajaran berbasis media digital memberikan kesempatan kepada guru untuk menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan serta minat peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMP Negeri 24 Makassar, banyak peserta didik kelas VII yang merasa bahwa mata pelajaran IPA sulit dan kurang menarik. Pembelajaran yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru membuat peserta didik kurang aktif dan termotivasi dalam proses belajar. Hasil belajar peserta didik pada materi IPA juga menunjukkan bahwa banyak yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam metode dan strategi pembelajaran yang digunakan.

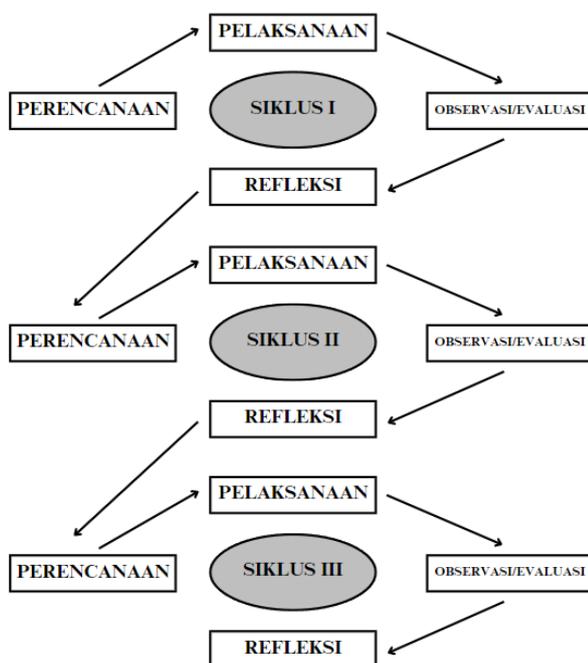
Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis media digital. Strategi ini tidak hanya memanfaatkan teknologi untuk menyajikan materi pelajaran, tetapi juga melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penggunaan berbagai jenis media digital, seperti video, animasi, simulasi, dan platform interaktif lainnya. Pembelajaran berbasis media digital dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep IPA dengan lebih mudah dan menyenangkan. Ini sesuai dengan karakteristik anak generasi Z dan Alpha dimana mereka yang lahir dan tumbuh dalam era digital, sehingga preferensi mereka terhadap kegiatan baik itu belajar maupun kegiatan sehari-hari adalah berupa konten yang terkait dengan digital pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan strategi pembelajaran berbasis media digital dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII SMP Negeri 24 Makassar. Dengan demikian, diharapkan strategi ini dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti mengangkat permasalahan dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 24 Makassar Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Media Digital.”

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 24 Makassar di kelas 7.4 dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus, di mana setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/evaluasi berupa pengumpulan data, dan refleksi. Alur pada penelitian ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas



Perincian secara jelas alur kegiatan PTK yang disajikan pada **gambar 1**, yaitu 1) Perencanaan dilakukan dengan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran yang akan digunakan, termasuk menyusun modul Ajar, LKPD, lembar observasi aktivitas peserta didik, kisi-kisi instrumen, dan soal posttest. 2) Pelaksanaan melibatkan tindakan berupa penerapan strategi pembelajaran berbasis media digital dalam kegiatan pembelajaran. Refleksi dilakukan setiap siklus berdasarkan hasil yang dicapai oleh peserta didik. 3) Observasi dilakukan dengan memantau aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan strategi pembelajaran digital. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas peserta didik. Evaluasi dilakukan di akhir setiap siklus (Siklus 1, Siklus 2, dan Siklus 3) menggunakan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda dan esai singkat. 4) Refleksi, setiap siklus saling terkait dan berkesinambungan, karena hasil refleksi akan menjadi dasar untuk perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya. Jika terdapat kekurangan yang menyebabkan hasil belajar peserta didik belum meningkat signifikan, hal tersebut dicatat untuk digunakan sebagai acuan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup metode tes dan observasi. Metode tes diterapkan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sedangkan observasi digunakan untuk mencatat semua peristiwa dan aktivitas yang terjadi selama pelaksanaan strategi pembelajaran digital. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar tes akhir (posttest) yang diberikan pada akhir setiap siklus.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Menurut Sudijono (2005) menggambarkan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik selama pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran digital. Persentase dihitung dengan menggunakan persamaan

$$P = f/N \times 100\%$$

Dimana :

P = persentase kelulusan peserta didik di kelas

f = Jumlah peserta didik yang lulus posttest di kelas

N = jumlah peserta didik keseluruhan di kelas

Indikator keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran digital adalah jika nilai hasil posttest peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 78 dan secara keseluruhan sebanyak 75% dari peserta didik di kelas mencapai nilai KKM.

C. KAJIAN PUSTAKA

1. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran. Media ini mencakup berbagai alat, materi ajar, perangkat, dan fasilitas sekolah yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat dan perantara yang memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa, dengan tujuan memperlancar proses pembelajaran, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

Media pembelajaran dapat mendukung proses belajar mengajar untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik dan efisien. Oleh karena itu, media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membantu guru menyampaikan materi kepada siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Kustandi, 2013).

Guru diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang menarik agar siswa dapat aktif berpartisipasi dan berinteraksi dengan baik. Tujuannya adalah agar dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya menjadi objek yang dipimpin oleh guru. Yudhi Munadi (2013:7) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang menyampaikan dan menyalurkan pesan secara sistematis dari sumber pesan untuk menciptakan suasana belajar yang optimal, sehingga penerima pesan dapat belajar dengan baik.

Gafur (2012) menjelaskan dalam upaya mengembangkan pembelajaran, salah satu tugas penting guru adalah memilih media pembelajaran yang dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai terkait media pembelajaran. Dengan kemampuan memilih strategi dan media pembelajaran yang tepat, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif

Sanjaya (2006) menjelaskan media pembelajaran memiliki berbagai fungsi dan peran penting dalam penggunaannya, yaitu:

- a. Menangkap objek atau peristiwa tertentu.
- b. Memanipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu.
- c. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut, media pembelajaran dapat disimpulkan berfungsi untuk mengatasi keterbatasan ruang kelas, terutama dalam menyampaikan materi yang sulit dipahami langsung oleh peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran, gairah dan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan, sehingga materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami.

2. Media Pembelajaran Digital

Pembelajaran digital melibatkan penggunaan media digital seperti teks atau gambar melalui internet. Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas pengajaran serta menambah pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Media digital menawarkan banyak manfaat bagi guru, termasuk mempermudah penyampaian materi dan menciptakan suasana kelas yang lebih menarik. Guru harus mampu menciptakan berbagai cara untuk membuat peserta didik bersemangat dan tertarik pada materi yang diajarkan. Minat belajar sangat penting bagi peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna (Holzberger, 2013).

Pembelajaran digital terjadi saat proses pembelajaran berlangsung secara digital. Interaksi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar (seperti bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran) dimediasi oleh perangkat komunikasi yang umum digunakan, baik yang dirancang khusus maupun tidak (Pratiwi, 2020).

3. Hasil Belajar

Sudjana (1995) mengartikan hasil belajar sebagai kesan yang menimbulkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah suatu proses atau aktivitas pembelajaran yang mengakibatkan perubahan perilaku pada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Bloom dalam Sudjana (2017), hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual dan terdiri dari enam aspek: pengetahuan atau ingatan,

pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah yang kedua adalah ranah afektif, yang berkaitan dengan sikap dan terdiri dari lima aspek: penerimaan, respons atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah yang ketiga adalah ranah psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah ini mencakup enam aspek: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif interpretatif.

Ketiga ranah yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, dapat dicapai oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengukur ranah kognitif karena berkaitan dengan hasil belajar atau kemampuan peserta didik dalam menguasai pembelajaran IPA.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian Prasiklus

Sebelum memulai proses penelitian pada setiap siklus, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data awal berupa hasil belajar peserta didik kelas 7.4 pada materi sebelumnya. Dari data tersebut, terlihat bahwa hanya 9 dari 35 peserta didik yang mencapai nilai KKM, yang berarti tingkat ketuntasan kelas ini hanya 26%. Hasil belajar pada materi sebelumnya menunjukkan bahwa pencapaian peserta didik masih sangat rendah.

Untuk mengatasi masalah ini, perlu dilakukan perbaikan proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan strategi yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Siklus-siklus yang telah disusun berdasarkan hasil observasi ini akan terus diperbaiki melalui tindakan refleksi di setiap akhir siklus. Dengan cara ini, diharapkan proses pembelajaran dapat meningkat secara bertahap dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik bagi peserta didik.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Pada siklus pertama, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran digital berupa sumber belajar digital statis. Tahap awal dalam siklus ini adalah persiapan, di mana guru menyiapkan bahan ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk materi Ekologi. Untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar pada siklus ini, disusun asesmen dalam bentuk pilihan ganda dan esai singkat.

Setelah semuanya siap, tahap berikutnya adalah pelaksanaan, di mana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun berdasarkan modul ajar. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mengobservasi kegiatan peserta didik, termasuk aktivitas dan keaktifan mereka dalam kerja kelompok. Guru juga mengobservasi bagaimana peserta didik bekerja sama dalam kelompoknya.

Selama pelaksanaan, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk membaca sumber bacaan yang telah disediakan, kemudian berdiskusi untuk menjawab pertanyaan pada LKPD masing-masing. Setelah waktu yang ditentukan berakhir, peserta didik membacakan hasil kerja LKPD mereka di depan kelas.

Setelah dua pertemuan dalam siklus ini, dilakukan tahap evaluasi dengan memberikan post-test kepada peserta didik. Hasil post-test menunjukkan bahwa hanya 15 dari 35 peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), atau dengan kata lain, tingkat ketuntasan di kelas ini mencapai 43%.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, peserta didik yang mencapai ketuntasan adalah mereka yang aktif dalam kelompok dan memegang peran penting dalam mengerjakan LKPD. Namun, evaluasi pembelajaran lebih lanjut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa bahwa pembelajaran digital yang monoton dengan bacaan statis membuat mereka cepat bosan dan kesulitan memahami materi. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

3. Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus kedua, kelemahan dan kekurangan yang dihadapi pada siklus pertama telah diperbaiki, termasuk pengelolaan kelas seperti pembagian kelompok. Peserta didik yang lulus

posttest pada siklus sebelumnya dipindahkan ke kelompok lain untuk berperan sebagai ketua kelompok, dengan harapan mereka dapat membantu anggota kelompok lainnya dalam proses pembelajaran, atau disebut juga sebagai tutor sebaya. Begitu juga peserta didik lain yang lulus posttest namun tidak berkesempatan menjadi ketua kelompok, mereka tetap menjadi anggota yang bisa mengarahkan temannya.

Selain itu, sumber belajar digital telah diperbaiki menjadi lebih dinamis, dengan tambahan bacaan, gambar yang jelas, video pendek untuk membantu memahami materi, serta tautan ke sumber bacaan lain agar peserta didik lebih terarah. Untuk mengukur ketercapaian kegiatan belajar pada siklus ini, dibuat asesmen baru yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selama pelaksanaan, peserta didik bekerja secara berkelompok untuk membaca sumber bacaan yang telah disediakan, kemudian berdiskusi untuk menjawab pertanyaan pada LKPD masing-masing. Sebagian besar dari mereka lebih aktif daripada sebelumnya, karena para ketua kelompok mampu mengarahkan anggota mereka untuk lebih terlibat. Namun, masalah baru muncul karena jumlah anggota dalam setiap kelompok terlalu banyak, sehingga beberapa anggota hanya berpangku tangan dan mengharapkan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugas.

Untuk mengevaluasi siklus ini, diberikan post-test berupa soal pilihan ganda dan esai singkat. Hasil posttest menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik, dengan 25 dari 35 peserta didik mencapai nilai KKM, atau ketuntasan di kelas ini mencapai 71%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua cukup efektif, namun masih perlu evaluasi lebih lanjut untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan yang tersisa.

Selama proses pembelajaran, 2 hingga 3 anggota dari setiap kelompok tidak aktif dan hanya bermain dengan anggota lainnya. Hal ini terjadi karena aktivitas belajar ini tidak terlalu melibatkan semua anggota kelompok secara aktif dan hanya sebagian, sehingga beberapa dari mereka bergantung pada anggota lain. Maka dari itu untuk siklus selanjutnya perlu dilakukan pembagian kelompok ulang dengan mempertimbangkan jumlah anggota agar semuanya aktif dalam bekerja.

4. Hasil Penelitian Siklus III

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus ketiga ini telah dilakukan perbaikan terhadap kelemahan kekurangan yang dilakukan di siklus sebelumnya yaitu siklus pertama dan kedua. Pembagian kelompok dilakukan lagi dengan membagi setiap kelompok hanya beranggotakan 3-4 orang untuk mengoptimalkan keaktifan mereka. Peserta didik yang kurang atau tidak lulus pada posttest sebelumnya dikelompokkan bersama peserta didik yang telah lulus dengan harapan mereka yang lulus bisa menjadi tutor untuk temannya yang belum lulus.

Kegiatan pembelajarannya sama seperti siklus kedua, dimana mereka disediakan sumber belajar yang dinamis dengan subtopik yang berbeda dari sebelumnya dan mengerjakan LKPD. Untuk mengukur ketercapaiannya, posttest dengan bentuk pilihan ganda dan esai diberikan kepada peserta didik. Butir soal pada posttest yang awalnya hanya dari C1-C2, sekarang pada tahap siklus ketiga ini tingkat soal ini dari C1-C3.

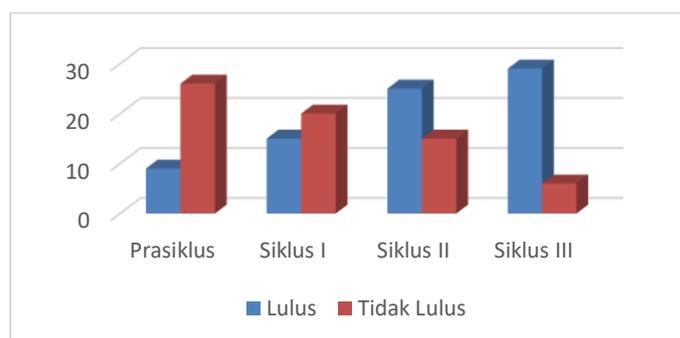
Hasil posttest yang telah diberikan kepada peserta didik ini menunjukkan bahwa sebanyak 29 dari 35 peserta didik telah lulus posttest atau dengan kata lain sebanyak 83% peserta didik dalam kelas ini telah lulus posttest. Meskipun sudah melebihi 75% namun ternyata jumlah peserta didik yang lulus hanya bertambah 4 orang dari siklus sebelumnya. Untuk mengetahui lebih lanjut lagi maka peneliti melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Hasil dari evaluasi pembelajaran lebih lanjut diketahui bahwa peserta didik yang belum lulus sebagian besar mereka memang kurang berminat belajar IPA. Kurangnya minat ini karena beberapa alasan, yaitu mereka belum mempunyai kompetensi dasar dalam materi yang diajarkan sehingga mereka merasa kesulitan. Karena kesulitan inilah mereka kurang minat untuk belajar IPA. Selain itu mereka juga kurang senang dengan bacaan atau sekedar menonton video, mereka mengaku bosan. Mereka lebih ingin jika proses pembelajarannya aktif dalam berkegiatan contohnya pergi keluar kelas atau ke halaman sekolah untuk melakukan kegiatan pengamatan jika diperlukan, melakukan kegiatan percobaan, praktikum, bahkan eksperimen di dalam kelas maupun di dalam laboratorium.

Siklus penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus ketiga karena telah memenuhi target keberhasilan. Pada siklus ini, lebih dari 75% peserta didik lulus post-test, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas perbaikan yang telah dilakukan dan memberikan keyakinan bahwa strategi yang diterapkan telah mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Meskipun demikian, temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya penyesuaian metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan dan minat belajar peserta didik, terutama mereka yang memerlukan pendekatan lebih praktis.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik dari tahap prasiklus sampai pada tahap siklus ketiga bisa dilihat pada diagram batang di bawah ini

Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Peserta Didik



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada **gambar 2** di atas, peningkatan jumlah peserta didik yang lulus posttest setiap siklus diagramnya berbentuk linear yang artinya setiap siklus ada peningkatan. Meskipun peningkatannya setiap siklus sedikit namun dengan terus dilakukannya evaluasi dan refleksi serta perbaikan untuk siklus berikutnya, hal ini cukup ampuh untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilakukan selama tiga siklus, terlihat peningkatan signifikan dalam hasil belajar IPA siswa kelas 7.4 di SMPN 24 Makassar melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis media digital. Awalnya, persentase ketuntasan pada prasiklus hanya mencapai 26%, namun meningkat menjadi 43% pada siklus I. Selanjutnya, terjadi peningkatan yang lebih lanjut menjadi 71% pada siklus II, dan akhirnya mencapai 81% pada siklus III.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Gafur, Prof. Dr. Abdul, M. Sc. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- [2] Holzberger, D., Philipp, A., & Kunter, M. (2013). How teachers' self-efficacy is related to instructional quality: A longitudinal analysis. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 774-786.
- [3] Kustandi, C., & Sutjipto, B. (2013). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2010.
- [5] Pratiwi, W. R. (2020). *The Practice of Digital Learning (D-Learning) in the Study from Home (SFH) Policy: Teachers' Perceptions*. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(4).
- [6] Sanjaya, Prof. Dr. H. Wina, M.Pd. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

- Jakarta: Prenadamedia Group, 2006.
- [7] Sanjaya, Prof. Dr. H. Wina, M.Pd. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- [8] Sudjana, N. (1995). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- [9] Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Munadi, Y. (2008). *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.